

EDITORIAL

Edisi Volume 7, No.1, April 2017 pada Jurnal Kawistara kali ini bersumber dari beberapa disiplin ilmu sosial, yaitu delapan artikel secara umum membahas tentang seksualitas dan *gender*. Kedelapan artikel tersebut dikelompokkan berdasarkan tiga tema.

Kelompok tema pertama, membahas tentang seni, rasa, dan *gesture* pada fungsi seni dalam memahami nilai estika, rasa, dan interpretasi yang dituangkan dalam Tari *Bêdhaya Êla-êla*. Menurut *Katarina Indah Sulastuti dan kawan-kawan* bahwa wanita Jawa memiliki kedudukan dan peran sebagai penyangga pilar Budaya Jawa dan tari *Bêdhaya Êla-êla* merupakan wujud representasi nilai Budaya Jawa sebagai bentuk ekspresi dari perasaan atau gejolak batin, ide-gagasan, pemahaman serta keyakinan dalam kehidupan sosial masyarakat Jawa. Kemudian Kesenian Opera Batak menurut *Jayanti Mandasari Sagala* bahwa kesenian tersebut identik dengan dominasi maskulin atau seni maskulin yang terjadi di Daerah Batak secara musikal dipengaruhi oleh konsep dikonstruksi oleh ideologi patriarki dalam masyarakat komunal. Akan tetapi, *Zulkaidah Harahap* menurut pengamatan penulis ternyata merupakan perempuan pertama dalam pertunjukan seni Opera Batak yang pernah memimpin grup Opera Batak dan pemusik perempuan pertama yang berani kala itu memainkan instrument musik hingga mampu disejajarkan dengan laki-laki.

Tema kedua membahas seksualitas dalam berbagai dimensi kehidupan dan ruang sosial. Kali ini *Budi Irawanto* menyoroiti seksualitas dalam dunia maya atau virtual, yaitu *cybersex*. Analisis kali ini menyoal tentang aksesibilitas, keterjangkauan, dan anonimitas dalam dimensi virtualitasnya dan penubuhan (*embodiment*) dalam *cybersex*. Ternyata *cybersex* tidak sepenuhnya terpisah dari dunia nyata karena ada proses interpenetrasi di antara seks virtual dengan dunia nyata. *Daniel Susilo dan Eben Haezer* menyoroiti berita-berita online dalam pilihan katanya atau diksi dalam berita daring terjadi adanya konstruksi seksualitas perempuan terutama pada berita-berita mengenai pemerkosaan. Situs berita *daring* secara simultan meneguhkan pandangan “oposisi biner” terhadap perempuan, melalui elemen-elemen dan sumber daya media yang dikuasainya. Sedangkan *Dianita Wahyuningtyas* menyoroiti seksualitas dari ruang sosial bahwa dampak dari hegemoni budaya dan hedonism serta kapitalis tersebut, ternyata tanpa disadari menimbulkan gejala gaya hidup pria perkotaan. Saat ini banyak dijumpai Fenomena nyata, yaitu munculnya pergeseran gaya hidup pria perkotaan yang sangat peduli pada penampilan fisiknya layaknya kaum wanita. Gaya hidup yang semula dipandang sebagai hegemoni media dan monopoli kalangan selebriti, bergeser, dan ditiru oleh masyarakat

dalam penampilan sehari-hari, termasuk kelompok pria pada profesi tertentu. Dianita Wahyuningtyas melihat bahwa kaum pria saat ini ada cenderung narsisme, rapi, berorientasi pada penampilan fisik dan lebih konsumtif sehingga ada empat tipe gaya hidup pria metroseksual, antara lain tipe sportif, *trendy*, otomotif, dan artistik. *Asirin* melihat kejahatan seksualitas salah satunya merupakan akibat dari penataan lingkungan yang terkonsep kurang baik. Salah satu contoh di Bandar Lampung bahwa kejahatan anak terjadi dikarenakan desain tata kota belum membuat keberadaan anak menjadi nyaman dan aman. Salah satu hal terpenting adalah keamanan dan keselamatan sehingga peran CCTV dalam taman bermain perlu diadakan sebagai bukti atau jejak rekam bila ada perbuatan asusila terhadap anak yang sedang bermain di taman kota Bandar Lampung.

Tema ketiga membahas peran gender dalam ruang komunitas sosial dalam dimensi lingkungan, Dina Ruslanjari serta Iriana Bakti dan kawan-kawan menyoroti peran perempuan dalam manajemen bencana, baik bencana alam berupa gempa bumi dan bencana banjir. Ternyata peran perempuan sangat membantu dalam *recovery* bencana alam terutama bagi keluarganya. Ternyata seseorang perempuan mampu melakukan berbagai aktivitas untuk penanggulangan bencana. Salah satunya perempuan menjadi penggiat lingkungan di dalam pranata sosial seperti kelompok arisan dan pranata yang berkaitan dengan aktivitas sosial mampu sebagai fasilitator untuk mendesiminasikan informasi guna pencegahan bencana alam.

Selamat membaca!!